

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persediaan (*Inventory*), merupakan aktiva perusahaan yang menempati posisi yang cukup penting dalam suatu perusahaan. Pada umumnya persediaan merupakan salah satu aktiva lancar yang mempunyai nilai terbesar dibandingkan dengan unsur lainnya, maka perlu mendapatkan perhatian khusus dari pimpinan perusahaan khususnya penggunaan metode persediaan apakah sudah sesuai dengan tujuan perusahaan. Persediaan dalam perusahaan mempunyai kedudukan ganda yaitu sebagai unsur harga pokok penjualan di dalam laporan laba rugi dan sebagai unsur aktiva lancar di dalam neraca. Tujuan utama dari metode persediaan adalah untuk memilih asumsi arus biaya yang paling mencerminkan laba periodik, sesuai kondisi yang berlaku. Asumsi arus biaya memberikan dampak langsung terhadap neraca, laba rugi, penyajian arus kas serta pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Oleh karena itu persediaan yang dimiliki selama satu periode harus dipisahkan mana yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam neraca.

Dalam memilih metode persediaan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2014 revisi bahwa biaya dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). PSAK 14 (revisi 2014)

berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia. Dapat dikatakan demikian karena kesamaan pengakuan metode akuntansi persediaan yang boleh dipergunakan. PSAK 14 (revisi 2014) dan peraturan perpajakan di Indonesia sama-sama hanya mengakui FIFO dan *weighted average* saja sebagai metode akuntansi persediaan.

Produk di dalam suatu perusahaan berbeda-beda, dapat dilihat dari jenis perusahaan. Perusahaan dagang memperoleh produk persediaan dari supplier dalam bentuk bahan jadi untuk dijual kembali. Perusahaan ini hanya melakukan penjualan kembali dan mengambil selisih penjualan sebagai keuntungan usaha. Perusahaan manufaktur memperoleh produk persediaan yang dibuat dari bahan mentah/bahan baku dan mengolah kembali bahan baku tersebut untuk dijadikan bahan jadi. Sedangkan perusahaan jasa adalah perusahaan yang menjual jasa, terdapat sebagian kecil dari perusahaan jasa yang murni, misalnya perusahaan jasa konsultasi hukum, manajemen, pajak, audit). Namun banyak perusahaan yang dianggap perusahaan jasa yang sebenarnya bukan murni perusahaan jasa, misalnya jasa reparasi, jasa penerbangan, jasa hotel dan rumah sakit.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan selain jumlah populasinya yang banyak, perusahaan manufaktur juga mencakup seluruh aspek-aspek penelitian. Perusahaan manufaktur juga memiliki berbagai jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku (*raw materials inventory*), persediaan barang dalam proses (*work in proses inventory*) dan persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).

Penggunaan metode akuntansi persediaan antara perusahaan yang satu dengan yang lain tidak harus sama. Perusahaan diberi kebebasan dalam memilih metode akuntansi persediaan mana yang akan diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai perusahaan, apakah ingin memaksimalkan laba ataupun meminimalkan pembayaran pajak. Untuk memilih metode yang akan digunakan, harus memperhatikan faktor-faktor yang terpilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah sebanyak empat variabel yaitu intensitas persediaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan.

Intensitas persediaan menunjukkan sejauh mana efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin rendah persediaan akhir, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen persediaan berjalan dengan baik. Intensitas persediaan dapat mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan yang digunakan. Ketika persediaan tinggi, maka manajer akan memilih metode yang dapat memperkecil persediaan. Hal ini dilakukan agar kinerja manajer dalam mengelola persediaan dianggap baik oleh perusahaan karena semakin rendah persediaan, maka semakin efisien pula pengelolaan persediaannya.

Dalam kaitannya dengan metode akuntansi persediaan terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Bagi pemilik metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan laba yang relatif kecil lebih disukai karena akan mengurangi *cash outflow* berupa pajak, sedangkan manajer menginginkan metode FIFO (*first in first out*) karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja yang naik bagi manajer. Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih metode akuntansi adalah perpajakan dan meningkatkan *value* perusahaan melalui

peningkatan kemakmuran pemegang saham. Dalam memilih metode akuntansi persediaan selain perbedaan kepentingan, perubahan harga, peratuaran perpajakan juga mempertimbangkan kondisi internal yang berupa karakteristik operasional perusahaan yang tercermin dalam kesempatan produksi investasi.

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan karena semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba tinggi agar perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik, sehingga kemungkinan memperoleh dana pinjaman dari kreditor akan meningkat. Sementara itu semakin besar kecenderungan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menghasilkan laba rendah untuk meminimalisasi pembayaran pajak.

Persediaan merupakan barang yang dimiliki perusahaan dan dijual, Dalam islam juga telah membahas tentang hukum jual beli, tentang barang yang dijual, dan tentang kejujuran penjual barang. Karena pemilik barang dalam hal ini perusahaan harus menjual barang yang benar-benar layak untuk dijual. Berikut ini merupakan hadits yang membahas tentang penjualan barang. Hadits riwayat Hakim bin Hizam radhiyallahu' anhu: "Penjual dan pembeli memiliki hak pilih selama belum berpisah. Apabila mereka jujur dan mau menerangkan (keadaan barang), mendapat berkah dan jual beli mereka. Dan jika mereka bohong dan menutupi (cacat barang), akan dihapuskan keberkahan jual beli mereka".(Shahih Muslim No.2825).

Dari keempat faktor-faktor diatas terdapat penelitian terdahulu, berbagai hasil Penelitian Sarifudin (2010), Taqwa (2010), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hasil Penelitian Kukuh (2011) dan Sangadah (2014) menemukan bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Pada penelitian Kukuh (2011) menyatakan bahwa variabilitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelian Taqwa (2010) menyatakan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persediaan dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Akuntansi Persediaan Sesuai PSAK 14 Dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah intensitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan ?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan ?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan ?
4. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan ?
5. Bagaimana tinjauan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan dari sudut pandang islam ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan sesuai PSAK 14 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan sesuai PSAK 14 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan sesuai PSAK 14 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan sesuai PSAK 14 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

5. Untuk mengetahui tinjauan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan dari sudut pandang islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan membantu dalam mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja serta menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian akuntansi persediaan sesuai PSAK 14 dan tinjauannya dari sudut pandang islam sebagai acuan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi dan wawasan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam memilih metode penilaian persediaan perusahaan agar mendapatkan keuntungan yang lebih karena tepatnya pemilihan metode penilaian persediaan.
4. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan juga dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.